

# Mizan sebagai arsitektur keadilan dalam kosmologi islam: Suatu kajian Teologis, Kosmologis dan Etis

Zannuba Ariffah Chofsoh

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: zannubaariffah45@gmail.com

## Kata Kunci:

Mizan, keadilan, kosmologi Islam, spiritualitas, teologis.

## Keywords:

Mizan, divine justice, islamic cosmology, spirituality, theology

## ABSTRAK

Konsep mizan dalam Islam mewakili prinsip keadilan dan keseimbangan, yang menjadi dasar ketertiban di alam semesta dan kehidupan manusia. Mizan tidak hanya dipahami sebagai timbangan fisik, tetapi juga sebagai prinsip metafisik yang menegaskan ketertiban penciptaan, keadilan Ilahi, dan keseimbangan moral dalam tindakan manusia. Al-Qur'an menggambarkan mizan sebagai hukum universal yang mengatur langit, bumi, dan semua hubungan sosial, sekaligus berfungsi sebagai alat eskatologis pada Hari Kiamat. Berbagai aliran teologi Islam Ash'ariyah, Mu'tazilah, dan Maturidiyah menyajikan interpretasi yang berbeda tentang sifat mizan, mulai dari pemahaman

literal hingga simbolis, sementara tradisi Sufi menginterpretasikan mizan sebagai keseimbangan batin manusia. Dari perspektif kosmologi Islam, mizan menjadi prinsip harmoni kosmis yang tercermin dalam tatanan alam dan tatanan etika sosial. Pemahaman yang lengkap tentang mizan menegaskan bahwa keadilan adalah hukum universal yang harus dijunjung tinggi; pelanggarannya menyebabkan kerusakan ekologi, ketidakadilan sosial, dan kemunduran spiritual. Oleh karena itu, mizan menawarkan kerangka nilai yang relevan untuk mengatasi tantangan moral dan ekologi dunia modern.

## ABSTRACT

The concept of mizan in Islam represents the principle of justice and balance, which is the basis of order in the universe and human life. Mizan is not only understood as a physical scale, but also as a metaphysical principle that affirms the order of creation, divine justice, and moral balance in human actions. The Qur'an describes mizan as a universal law that governs the heavens, the earth, and all social relationships, while also functioning as an eschatological tool on the Day of Judgment. Various schools of Islamic theology Ash'ariyah, Mu'tazilah, and Maturidiyah present different interpretations of the nature of mizan, ranging from literal to symbolic understandings, while the Sufi tradition interprets mizan as the inner balance of human beings. From an Islamic cosmological perspective, mizan becomes a principle of cosmic harmony reflected in the order of nature and the order of social ethics. A comprehensive understanding of mizan affirms that justice is a universal law that must be upheld; its violation causes ecological damage, social injustice, and spiritual decline. Therefore, mizan offers a relevant value framework for addressing the moral and ecological challenges of the modern world.

## Pendahuluan

Keadilan adalah nilai universal yang menjadi dasar kehidupan manusia. Dalam Islam, keadilan bukan sekadar prinsip sosial atau hukum, melainkan bagian integral dari tatanan semesta. Konsep ini diwujudkan secara teologis dalam istilah mizan, yang secara harfiah berarti “timbangan”, namun memiliki dimensi konseptual yang jauh



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

melampaui makna leksikalnya. Dalam Al-Qur'an, mizan digambarkan sebagai prinsip keseimbangan dan keadilan yang ditetapkan oleh Allah, baik dalam penciptaan alam semesta maupun dalam penilaian tindakan manusia di akhirat. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep mizan dalam kosmologi Islam secara holistik, mulai dari makna dasarnya, interpretasi, argumen pendukung, perbedaan pendapat antar aliran pemikiran, hingga implikasinya dalam sistem teologis dan etis Islam (Mustofa, 2002).

Kata mizan berasal dari akar kata Arab “wazana–yazinu” (وزن–يزن), yang berarti menimbang atau mengukur. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini muncul tujuh kali, selalu terkait dengan prinsip keadilan, pengukuran, dan keseimbangan hak dan kewajiban. (S. Nasution, 2006) Istilah ini tidak hanya merujuk pada timbangan fisik di dunia fana, tetapi juga melambangkan keadilan metafisik Allah, yang menimbang dengan sempurna perbuatan manusia pada Hari Pembalasan. Makna filosofis mizan adalah ketertiban, keseimbangan, dan objektivitas, yang merupakan karakteristik fundamental dari sistem kosmologis Islam. Dengan demikian, mizan bukan hanya alat pengukuran di kehidupan setelah mati, tetapi juga mencerminkan ketertiban alam semesta sebagai cerminan keadilan ilahi dalam penciptaan.

Dalam konteks kontemporer, konsep *mizan* relevan sebagai dasar etika global untuk merespons krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan degradasi moral. Prinsip keseimbangan yang terkandung dalam *mizan* dapat dijadikan landasan dalam merumuskan paradigma pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan dalam Islam (Wulan, 2025).

## Pembahasan

Beberapa ayat Al-Qur'an menyebut mizan sebagai prinsip yang melekat dalam penciptaan alam semesta. Dalam Surah Ar-Rahman, ayat 7-9, Allah SWT berfirman:

“Dan langit telah Dia angkat dan tetapkan mizan (keseimbangan), agar kamu tidak mengganggu keseimbangan. Tegakkan keseimbangan dengan keadilan dan jangan kurangi mizan.” (Shihab, 2002) Ayat ini menegaskan bahwa langit dan alam semesta tidak diciptakan secara sembarangan, melainkan berdasarkan prinsip mizan. Keadilan dan keseimbangan dalam penciptaan alam semesta berfungsi sebagai landasan moral bagi umat manusia untuk menjaga keadilan di bumi.

Ayat lain yang memperkuat konsep ini adalah Surah Al-Anbiya: 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ ﴿٤٧﴾

“Kami akan menetapkan timbangan yang tepat pada Hari Pembalasan, sehingga tidak ada yang dirugikan, bahkan sedikit pun.” (Rafiq, 2014) Dalam konteks ini, mizan menjadi alat eskatologis yang digunakan untuk mengukur perbuatan baik dan buruk manusia. Ia bukan sekadar simbol, melainkan manifestasi keadilan mutlak Allah, yang tidak membiarkan perbuatan manusia lolos dari pertanggungjawaban.

## Interpretasi Teologis Konsep Mizan

### 1. Perspektif Asy'ariyah

Sekolah pemikiran Asy'ariyah menafsirkan mizan secara harfiah sebagai timbangan fisik dengan dua lengan yang mampu menimbang perbuatan secara fisik. Perbuatan baik dan buruk akan diletakkan di timbangan dan ditimbang untuk melihat mana yang lebih berat. Pandangan ini menekankan keyakinan pada yang gaib sebagai bagian dari pilar-pilar iman. Tindakan, meskipun tidak fisik, diyakini manifestasi dalam bentuk fisik agar dapat ditimbang. (Muhyidin & Ishaq, 2023)

### 2. Perspektif Mu'tazilah

Berbeda dengan Asy'ariyah, teolog rasionalis Mu'tazilah menolak interpretasi literal (Zakiyah, 2013). Mereka memahami mizan sebagai simbol atau metafora keadilan Allah. Menurut Mu'tazilah, Allah tidak memerlukan alat untuk menghakimi tindakan manusia karena pengetahuan-Nya mencakup segalanya. Penimbangan tindakan hanyalah cara untuk menunjukkan kepada manusia bahwa semua tindakan akan dibalas dengan adil (Ashari, 2020).

### 3. Maturidiyah dan Pendekatan Moderat

Maturidiyah menggabungkan pendekatan literal dan simbolis. Mereka percaya pada penimbangan perbuatan, tetapi tidak membatasi maknanya pada hal fisik. Mizan menjadi simbol kekuasaan Allah untuk menjaga keadilan dan juga metode untuk menunjukkan kepada manusia realitas tanggung jawab atas perbuatan mereka (Zar, 2014).

Dalam dunia tasawuf, konsep mizan mengalami transformasi yang lebih mendalam dan personal dalam maknanya. Bagi para sufi, mizan bukan hanya timbangan di kehidupan setelah mati, tetapi juga alat batin yang mengukur keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik manusia. Dalam pemikiran Jalaluddin Rumi, mizan diartikan sebagai: "Keseimbangan antara akal, keinginan, dan cinta di dalam diri manusia, yang jika tidak dijaga, akan mengganggu harmoni antara makhluk dan Penciptanya."

Rumi sering menekankan pentingnya menjaga mizan di dalam hati manusia dalam Mathnawi-nya, karena hati yang tidak seimbang akan menghalangi cahaya ilahi dan menyebabkan kebutaan spiritual. Dalam pendekatan Sufi, mizan menjadi jalan menuju kesadaran diri dan pengetahuan tentang Allah.

Konsep mizan dalam kosmologi Islam pada dasarnya adalah gagasan tentang harmoni kosmis. Setiap penciptaan memiliki ukurannya sendiri: orbit planet, gerakan partikel, siklus air, bahkan hubungan sosial manusia. Dari perspektif Sayyid Hossein Nasr, mizan adalah prinsip metafisik harmoni, yaitu bagaimana segala sesuatu di alam semesta tunduk pada hukum yang ditetapkan oleh Allah. Jika keseimbangan ini dilanggar baik oleh manusia terhadap alam atau di antara manusia sendiri maka kehancuran akan terjadi (Mustofa, 2019). Hal ini menekankan bahwa keadilan bukan hanya soal hukum atau etika, tetapi juga soal tatanan alam. Merusak lingkungan, mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dan menindas orang lain

merupakan pelanggaran terhadap prinsip mizan pada skala makrokosmik. Dalam hukum Islam, mizan merupakan dasar untuk menilai keadilan sosial, ekonomi, dan yudisial. Konsep keadilan dalam zakat, larangan riba, hak waris, dan hukuman pidana mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat.

(Al-Ghazali, 2020) dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa seorang pemimpin sejati adalah yang menjaga mizan dalam pemerintahan dan pergaulannya dengan rakyat. Dia menyatakan: “Keadilan adalah tiang dunia; dan mizan adalah alat untuk menjaga keadilan itu.” Oleh karena itu, segala bentuk ketidakadilan dalam masyarakat, baik korupsi, diskriminasi, atau pengabaian hak-hak manusia, merupakan bentuk penghancuran prinsip mizan yang dipercayakan Allah kepada umat manusia. Di dunia modern yang ditandai oleh krisis ekologi, ketidaksetaraan sosial, dan kemerosotan moral, konsep mizan menawarkan solusi alternatif yang holistik. Ia mendorong umat manusia untuk fokus tidak hanya pada efisiensi dan keuntungan, tetapi juga pada keseimbangan, keberlanjutan, dan keadilan. Dalam filsafat Islam kontemporer, mizan berfungsi sebagai dasar untuk formulasi etika lingkungan dan etika ekonomi Islam. Misalnya, dalam ekonomi Islam, prinsip mizan berfungsi sebagai dasar untuk menjamin keadilan dalam transaksi, distribusi kekayaan, dan tanggung jawab sosial (Rosyid & Sadat, 2025). Dalam pendidikan, mizan mengajarkan pentingnya menumbuhkan karakter yang seimbang: antara pengetahuan dan etika, antara kebebasan dan tanggung jawab.

## Kesimpulan dan Saran

Konsep mizan dalam kosmologi Islam merupakan salah satu pilar utama dalam membangun pandangan dunia yang berorientasi pada keadilan. Konsep ini mencakup aspek teologis, etis, hukum, dan bahkan ekologis. Dalam Al-Qur'an dan tradisi akademik Islam, mizan bukan sekadar alat penimbang, melainkan sistem nilai yang menopang struktur alam semesta. Melalui interpretasi literal, simbolis, dan bahkan mistis, mizan mengajarkan bahwa keseimbangan adalah hukum universal yang harus dijaga oleh setiap makhluk. Pelanggaran terhadap mizan menyebabkan ketidakseimbangan, yang berujung pada kemunduran spiritual dan sosial.

Oleh karena itu, memahami dan mempraktikkan konsep mizan bukan hanya kewajiban teologis, tetapi juga kebutuhan eksistensial untuk mengatasi krisis multidimensi dunia kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konsep mizan secara interdisipliner, khususnya dalam dialog antara teologi Islam, filsafat, sains lingkungan, dan ilmu sosial, guna merumuskan model keseimbangan yang aplikatif dalam kehidupan modern. Selain itu, pengintegrasian nilai mizan dalam kurikulum pendidikan, kebijakan publik, serta praktik keberlanjutan lingkungan perlu dikembangkan sebagai upaya konkret mewujudkan keadilan dan harmoni dalam tatanan global.

## Daftar Pustaka

Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya'Ulumuddin* 10. Nuansa Cendekia.

- Ashari, S. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 10(1), 73–96.
- Muhyidin & Ishaq, Z. (2023). Metodologi Al- Asy ' Ari. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 18(01), 32–48.
- Mustofa, M. L. (2002). Problem Kosmologi Dalam Filsafat Lbnu Rusyd. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 5–26. <https://repository.uin-malang.ac.id/1142/>
- Mustofa, M. L. (2019). *Tradisi intelektualisme Islam: Polemik kosmologis abad pertengahan*. Edulitera. <http://repository.uin-malang.ac.id/5273>. <https://repository.uin-malang.ac.id/5273/>
- Rafiq, A. (2014). Pembacaan yang Atomistik terhadap al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*.
- Rosyid, A., & Sadat, F. A. (2025). Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Menurut Abu Ubaid. *Syntax Idea*, 7(1), 103–114.
- S. Nasution. (2006). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir-Al-Mishbah-Jilid-09-M.-Quraish-Shihab*. In *Jakarta: Lentera Hati*.
- Wulan, S. R. (2025). Konsep Keseimbangan (Mizān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
- Zakiah, E. (2013). *Aspek paham Mu'tazilah dalam tafsir al-Kashshaf tentang ayat-ayat teologi: Studi pemikiran al-Zamakhshary* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <https://repository.uin-malang.ac.id/2011/>
- Zar, A. (2014). Teologi Islam,(Cet: 12, Jakarta, PT Bulan Bintang, 2001)., h. 78. *Jurnal Adabiyah*, XIV(2), 152.